

LAPORAN
INVENTARISASI SANGGAR DAN SENI TARI
DI PROVINSI PAPUA BARAT



OLEH
ADOLOF RONSUMBRE, S.SOS.,M.A

JURUSAN ANTROPOLOGI FAKULTAS SASTRA DAN BUDAYA
UNIVERSITAS PAPUA

TAHUN 2023

KATA PENGANTAR

Pada konteks modern inventarisasi seni tari dihadapkan pada 2 fenomena, yaitu ada seni tari yang sudah punah dan ada seni tari yang masih bertahan. Bagi seni tari yang sudah punah tidak mendapat fokus inventarisasi, karena sudah pasti tim inventarisasi akan mengalami kesulitan memperoleh informan untuk bertutur tentang sejarah tari. Oleh sebab itu, Tim inventarisasi kali ini memfokuskan diri untuk menginventarisasi seni tari yang masih bertahan di Provinsi Papua Barat Artinya, seni tari yang masih dipraktikan, dan masih dipentaskan

Kesenian berwujud Seni tari di Provinsi Papua Barat, yang tergolong masih dipraktikan dalam berbagai kegiatan adat, jumlahnya banyak atau jumlahnya sedikit?. Berapa jumlahnya, kadang kala kita dihadapkan pada kesulitan menjawab. Lembaga Budaya (Dewan adat, Majelis Rakyat Papua, Dewan Adat Papua), bahkan lembaga Pemerintah khususnya organisasi Perangkat Daerah yang ditugaskan Negara mengatur dan mengelola budaya, tak memiliki jawaban. Tidak adanya *data base* kesenian berwujud seni tari, menjadi penyebab. Artinya, hingga kini kita belum memiliki *data base* tentang seni tari di Provinsi Papua Barat.

Untuk itulah, penulis ingin menjawab pertanyaan tentang tidak tersedianya *data base* tentang seni tari, dengan jawaban menyediakan *data base*. Penelitian telah berlangsung, dan keseluruhan data, fakta, realitas tentang seni tari yang diperoleh penulis di Provinsi Papua Barat, ditulis dalam laporan ini yang oleh penulis diberi judul, Inventarisasi Seni Tari di Provinsi Papua Barat.

Harapan penulis, ketika anda memutuskan membaca laporan ini, dan ternyata anda sebagai orang Papua yang memiliki data tentang seni tari produk suku anda, maka anda diminta berkomunikasi dengan penulis, agar dengan cara yang sama, akan menambah *data base* pada laporan berikutnya. Ini penting, karena dalam laporan ini, tentu belum lengkap,

belum sempurna, dan nyaris belum baik. Penulis menyadari hal tersebut, untuk itulah mari kita bersama-sama dalam masa depan bekerja untuk menginventarisasi secara lengkap seni tari di Provinsi Papua Barat. Agar suatu waktu dalam bayangan penulis, ada dokumen yang bisa di wariskan antar generasi di tanah Papua.

Manokwari, April 2023

Adolof Ronsumbre, S.Sos.,M.A

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR KORDINATOR BIDANG PAMERA DAN PROMOSI DEWAN KESENIAN PROVINSI PAPUA BARAT	ii
DAFTAR ISI.....	iv
BAGIAN I SENI TARI DI KABUPATEN RAJA AMPAT	1
1.1. Deskripsi	1
1.2. Sanggar Sanfar	1
1.2.1. Tari Balada Ikan Pari	2
1. Deskripsi	2
2. Penari	2
3. Kostum Penari.....	3
4. Pemusik dan Peralatan Musik	3
1.3. Sanggar Sirak	4
1.3.1. Tari Mambri	4
1. Deskripsi	4
2. Penari	5
3. Kostum Penari.....	5
4. Pemusik dan Peralatan Musik	5
1.4. Sanggar Mbilin Kayam	6
1.4.1. Tari Perkebunan	7
1. Deskripsi	7
2. Penari	7
3. Kostum Penari.....	7
4. Pemusik dan Peralatan Musik	8
1.4.2. Tari Dayung	8
1. Deskripsi	8
2. Penari	9
3. Busana Penari.....	9
4. Pemusik dan Peralatan Musik	10
1.5. Sanggar Mansurbabo	10
1.5.1. Tari Batik Papua	10
1. Deskripsi.....	10
2. Penari.....	11
3. Pemusik dan Peralatan Musik	12
1.5.2. Tari Tifa.....	12
1. Deskripsi.....	12
2. Penari.....	12
3. Pemusik dan Peralatan Musik	13
BAGIAN II SENI TARI DI KOTA SORONG	14
2.1. Deskripsi	14
2.2. Sanggar Sini Fagu	14
2.2.1. Tari Dayung.....	15
1. Deskripsi.....	15
2. Penari.....	15

3. Pemusik dan Peralatan Musik	16
2.3. Sanggar Klabra Raya	16
2.3.1. Tarian Watukala	17
1. Deskripsi	17
2. Penari	17
3. Pemusik dan Peralatan Musik	18
2.3.2. Tarian Gali Kuburu	18
1. Deskripsi	18
2. Penari	19
3. Pemusik dan Peralatan Musik	19
BAGIAN III SENI TARI DI KABUPATEN SORONG.....	21
3.1. Deskripsi	21
3.2. Sanggar Mambat.....	21
3.2.1. Tari Parang dan Panah	21
1. Deskripsi	21
2. Penari	22
3. Pemusik dan Peralatan Musik.....	22
3.3. Sanggar Paphi Bili.....	22
3.3.1. Tari Alen	23
1. Deskripsi	23
2. Penari	23
3. Pemusik dan Peralatan Musik.....	23
BAGIAN IV SENI TARI DI KABUPATEN TELUK BINTUNI	24
4.1. Deskripsi	24
4.2. Sanggar Soran Diwani	24
4.2.1. Tari Ular	25
1. Deskripsi	25
2. Penari	26
3. Pemusik dan Peralatan Musik	26
4.2.2. Tari Asal Mula Kampung werabur	27
1. Deskripsi	27
2. Penari	28
3. Pemusik dan Peralatan Musik	28
BAGIAN V SENI TARI DI KABUPATEN MANOKWARI SELATAN..	29
5.1. Deskripsi.....	29
5.2. Sanggar Ransiki Group	30
5.2.1. Tari Wouwa.....	30
1. Deskripsi	30
2. Penari.....	31
3. Pemusik dan Peralatan Musik	31
5.3. Sanggar Ababesa	32
5.3.1. Tari Belah Rotan.....	32
1. Deskripsi	32
2. Penari	33
3. Pemusik dan Peralatan Musik	33

BAGIAN VI SENI TARI DI KABUPATEN FAK-FAK.....	34
6.1. Deskripsi	34
6.2. Sanggar Qahma	35
6.2.1. Tari Tumor	35
1. Deskripsi	35
2. Penari	35
3. Pemusik dan Peralatan Musik.....	36
6.2.2. Tari Titir.....	36
1. Deskripsi	36
2. Penari.....	37
3. Pemusik dan Peralatan Musik.....	38
BAGIAN VII SENI TARI DI KABUPATEN TAMBRAUW	40
7.1. Deskripsi.....	40
7.2. Pondok Marwas-Nath.....	41
7.2.1. Tari Salara	41
1. Deskripsi.....	41
2. Penari.....	41
3. Busana Penari.....	42
BAGIAN VIII SENI TARI DI KABUPATEN KAIMANA	43
8.1. Deskripsi.....	43
8.2. Sanggar Lamba (Raja Wali)	43
8.2.1. Tari Lau-Lau (Wakera)	43
1. Deskripsi.....	43
2. Penari.....	43
3. Busana Penari	44
4. Pemusik dan Peralatan Musik	44
8.3. Sanggar Kurano	44
8.3.1. Tari Goyang (Evia Mamongko)	45
1. Deskripsi.....	45
2. Penari.....	45
3. Pemusik dan Peralatan Musik	46
8.4. Sanggar Brenura	46
8.4.1. Tarian Kasuari (Bufida).....	47
1. Deskripsi.....	47
2. Penari.....	48
3. Busana Penari	48
4. Pemusik dan Peralatan Musik	49
8.5. Sanggar Maskur.....	49
8.5.1. Tari Gurita (Surfur)	49
1. Deskripsi.....	49
2. Penari.....	50
3. Pemusik dan Peralatan Musik	51
8.6. Sanggar Mocasena (Anak Kasihan).....	51
8.6.1. Tari Tifa Panjang (Rimor).....	52
1. Deskripsi.....	52
2. Penari.....	52

3. Pemusik dan Peralatan Musik	53
8.7. Sanggar Anggrek Hitam	53
8.7.1. Tari Dayung	54
1. Deskripsi	54
2. Penari	54
3. Pemusik dan Peralatan Musik	55

BAGIAN I

SENI TARI DI KABUPATEN RAJA AMPAT

1.1. Deskripsi

Seni tari di Kabupaten Raja Ampat, awalnya dipentaskan untuk kepentingan mewarisi budaya leluhur yang dilakukan pada ritual-ritual adat suku bangsa. Suku bangsa memiliki roh yang bersumber dalam diri suku bangsa untuk tetap mempertahankan budaya leluhur. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, Pemerintah baik pemerintah pusat maupun Pemerintah Daerah memiliki peran membina dan mengembangkan budaya lokal yang salah satunya adalah kesenian, maka Pemerintah menyiapkan anggaran pembinaan dan pengembangan.

Salah satu syarat untuk mengakses dana tersebut, Pemerintah mengeluarkan syarat bagi seni tari wajib membentuk sanggar tari dan memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah tangga. Sebagai langkah awal merespon syarat Pemerintah, Seni tari yang masih eksis lalu membentuk sanggar seni tari disertai Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Terdapat 4 sanggar seni tari yang terbentuk di Kabupaten Raja Ampat, dan masih eksis dalam pementasan seni tari, yaitu: *pertama*, Sanggar Sanfar. *Kedua*, Sanggar Sirak. *Ketiga*, Sanggar Mbilin Kayam. *Keempat*, Sanggar Mansurbabo.

1.2. Sanggar Sanfar

Istilah *sanfar* yang digunakan untuk menyebut nama Sanggar, merupakan istilah lokal bahasa Biak yang memiliki arti gelang¹. Sanggar *Sanfar* membina dan mengembangkan seni tari Tari Balada Ikan Pari.

¹ *Sanfar* dalam kebudayaan orang Biak memiliki nilai yang berharga. Gelang tersebut biasanya digunakan untuk pembayaran harta maskawin suku Biak

1.2.1. Tari Balada Ikan Pari

1. Deskripsi

Tari Balada Ikan Pari, merupakan tari yang baru saja di ciptakan pada tahun 2005. Meskipun diciptakan di era modern, tetapi inspirasi penciptaan tari balada ikan pari, di angkat dari kisah tradisional sebagai suku bangsa pesisir. Tari Balada ikan pari mewakili wilayah laut, karena di wilayah darat ada namanya tari balada cenderawasih.

Tari Balada ikan Pari diangkat dari kisah suku bangsa Biak yang sudah berabad-abad lamanya lahir dan hidup di Kabupaten Raja Ampat. Kehidupan sebagai manusia laut dan bermata pencaharian sebagai nelayan, menjadi modal awal penciptaan tari balada ikan pari.

Dahulu, ketika bersama orang tua melaut ada pengetahuan lokal untuk menentukan waktu yang tepat untuk melaut. Bulan gelap dimaknai orang Biak sebagai musim ikan pari melakukan perkawinan. Sementara peralihan bulan antara bulan gelap ke bulan terang ikan pari mulai terpisah dari kelompok mereka. Saat inilah ikan pari mulai diburu oleh pelaut suku bangsa Biak. Fenomena ini dalam istilah suku bangsa Biak di sebut *Yakyaker*².

Kisah pengalaman berburu ikan pari dari suku bangsa Biak inilah yang kemudian menjadi inspirasi awal menciptakan seni tari yang diberi nama Tari Balada Ikan Pari.

2. Penari

Dalam sekali pentas, jumlah penari tari Balada Ikan pari jumlahnya tidak pasti, jumlah penari disesuaikan dengan

²Dalam istilah lokal Kelompok etnik Biak, *Yakyaker* Artinya

kebutuhan. Namun, secara umum para penari berjumlah 18 penari, dengan perincian laki-laki 9 orang dan perempuan 9 orang. Terdapat pula pembangian peran dalam sekali pentas, 14 penari berperan sebagai ikan pari, sementara 4 penari sebagai pemburu ikan pari. Usia penari rata-rata berusia 6 tahun hingga 17 tahun.

3. Kontum Penari

Dalam hal pakaian yang dikenakan para panari tampak perbedaan antara kelompok penari laki-laki, kelompok penari perempuan serta kelompok pemusik. Pada kelompok penari laki-laki, hanya memakai kain berwarna merah serta kain berwarna hitam dengan variasi warna kuning yang menutupi anggota tubuh pinggang hingga lutut. Sementara anggota tubuh perut hingga dada tanpa busana. Wajah mereka di gambar menggunakan pepsodent berbentuk mata dan mulut ikan pari.

Kelompok penari perempuan, memakai kain warna biru dan warna biru muda menutupi anggota tubuh dada hingga lutut. Sementara pemain musik tradisional, menggunakan pakaian tradisional kulit kayu serta diwajah dan anggota tubuh perut hingga kaki dihiasi dengan lukisan menggunakan pepsodent.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Dalam pementasan tari Balada Ikan Pari, para penari diiringi oleh para pemain musik tradisional yang berjumlah 7 orang. Peran ke 7 pemusik tersebut dibagi berdasarkan alat musik yang dimainkan. Bambu toki dimainkan oleh 1 orang, bia triton ditiup oleh 1 orang, tifa ditabuh oleh 1

orang, gitar dimainkan oleh 2 orang, bass dimainkan oleh 1 orang, serta okulele dimainkan oleh 1 orang.



Foto 1-2 : Sanggar Sanfar dengan Tari Balada Ikan Pari

1.3. Sanggar Sirak

Sirak, demikian nama salah satu Sanggar Seni tari di Kabupaten Raja Ampat. Istilah Sirak merupakan singkatan dari Sanggar Insan Raja Ampat Kreasi (Sirak). Dalam bahasa Biak Sirak berasal dari kata *Srak* yang artinya mengawali. Sanggar Sirak, membina, mengembangkan dan melestarikan Tari Mambri.

1.3.1. Tari Mambri

1. Deskripsi

Dalam istilah lokal bahasa Biak, *mambri* memiliki arti kurang lebih adalah panglima perang. Jadi, kalau tari *mambri* berarti memiliki arti tari tentang perang.

Tari *mambri* diangkat dari kisah masa lalu ketika kelompok etnik Biak masih hidup dalam ekspedisi perang antara kelompok etnik. Menurut kisah sejarah yang dituturkan antar generasi yang masih diingat oleh informan, dikisahkan bahwa tari *mambri* menceritakan tentang perang yang terjadi

antara suku Biak dengan suku Ternate di pulau Sayanka untuk merebut Raja Ampat.

Popularitas tari *mambri* bukan hanya pada tingkat lokal dan nasional, tetapi sudah tingkat internasional. Pada tahun 2011, tari *mambri* diundang untuk pementasan di benua Eropa yaitu Perancis.

2. Penari

Dalam pementasan tari *mambri*, jumlah penari kurang lebih 20 penari, yang kesemuanya berjenis kelamin laki-laki. Dalam kebudayaan kelompok etnik Biak, laki-laki memiliki simbol perang, oleh karena itu gelar *mambri* diberikan hanya kepada laki-laki.

3. Kostum Penari

Pakaian yang dipakai oleh penari tari *mambri* adalah cawat. Cawat dipakai hanya untuk menutupi bagian pinggang hingga lutut para penari. Sementara anggota tubuh perut hingga dada tanpa busana. Anggota tubuh yang dimulai dari wajah hingga kaki, di lukis berwarna putih dan hitam.

Kesemua penari memegang peralatan sebagai simbol perang yaitu, parang, tombak, perisai. Dalam melakukan aksi penyerangan seorang pemimpin perang akan tampil memberikan komando dengan meniup triton dan ungkapan kata-kata. Pemimpin perang inilah yang disebut sebagai *mambri*.

4. Pemusik dan Peralatan Musik

Dalam tari *mambri* tidak terdapat pemain musik dan peralatan musik. Penari biasanya merangkap sebagai penyanyi. Dalam sebuah

pementasan tari *mambri*, nyanyian yang dilagukan oleh para penari berjumlah 7 syair lagu berbahasa kelompok etnik Biak, yang dalam istilah bahasa Biak di sebut *Wor*.³



Foto 3-4 : Sanggar Sirak dengan Tari Mambri

1.4. Sanggar Mbilin Kayam

Istilah nama sanggar *Mbilin Kayam*, berasal dari dua bahasa yaitu bahasa suku bangsa Maya dan bahasa suku bangsa Biak. *Mbilin* adalah bahasa suku bangsa Maya yang memiliki arti membangun. Sementara, *kayam* adalah bahasa suku Biak yang memiliki arti bersama. Jadi, sanggar *Mbilin Kayam* artinya membangun bersama.

Sanggar Mbilin Kayam baru terbentuk tahun 2015. Meskipun relative baru, namun semangat mempertahankan budaya lokal dengan spirit jika kita mencintai budaya dan tanah ini, maka budaya dan tanah ini juga akan mencintai kita. Berbekal spirit tersebut, menjadi modal untuk membina, mengembangkan dan melestarikan beberapa seni tari yang intinya bercerita tentang kehidupan tradisional sehari-hari suku bangsa di Raja Ampat, yaitu: tari Perkebunan dan Tari Dayung.

³ Wor artinya, nyanyain adat.

1.4.1. Tari Perkebunan

1. Deskripsi

Inspirasi penciptaan tari perkebunan, didasarkan pada fakta mata pencaharian pokok suku bangsa di Raja Ampat, terutama mereka yang bermata pencaharian pokok sebagai petani ladang. Tari kebun berkisah tentang proses pembuatan kebun, kemudian hasilnya diolah dan dikonsumsi secara bersama-sama.

2. Penari

Dalam pementasan tarian perkebunan, jumlah penari 12 orang, yang terdiri dari laki-laki 7 penari, perempuan 5 penari. Dalam tarian ini, dibutuhkan penari yang memainkan peran sebagai hewan lau-lau dan biasanya yang berperan sebagai Lau-Lau adalah laki-laki yang berjumlah 2 penari. Hal ini karena dalam kehidupan masyarakat Salawati cukup identik dengan hewan Lau-Lau.

3. Kostum Penari

Pakaian yang digunakan penari dalam setiap pementasan tari perkebunan, diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat dan hanya menutupi anggota tubuh bagian pinggang hingga lutut. Sementara, kelompok perempuan memakai kain dada yang menutupi anggota tubuh bagian dada, serta kain rumput yang menutupi anggota tubuh pinggang hingga lutut.

Kelompok penari yang menjalankan peran sebagai hewan Lau-lau tubuhnya akan diwarnai dengan cat hitam dan dipasangkan ekor, menyerupai hewan Lau-Lau. Tubuh

para penari yang lain, dilukiskan pula gambar-gambar seperti ukiran.

4. Pemusik dan Peralatan Musik

Pementasan Tari Perkebunan diringi oleh kurang lebih 7 syair lagu berbahasa kelompok etnik maya dan kelompok etnik Biak, yang dilagukan oleh pemain musik yang terdiri dari tujuh orang. Peralatan musik yang di mainkan antara lain okulele, gitar, stam bass, tifa, dan suling.



Foto 5 : Sanggar Tari Mbilin Kayam

1.4.2. Tari Dayung

1. Deskripsi

Tari dayung diciptakan menjadi salah satu seni tari khas Raja Ampat berdasarkan pemikiran seniman bahwa Kabupaten Raja Ampat merupakan wilayah kepulauan, yang sebagian besar wilayahnya di kelilingi oleh laut. Salah satu transportasi tradisional mula-mula yang digunakan oleh leluhur di masa lampau adalah perahu.

Perahu tradisional digunakan sebagai sarana untuk mencari ikan dilaut guna memenuhi kebutuhan

hidup akan pangan, dan juga perahu digunakan untuk mengunjungi sesama kelompok etnik antar kampung. Tari dayung, biasanya difungsikan untuk acara penjemputan tamu (pejabat negara) yang mengunjungi Kabupaten Raja Ampat.

2. Penari

Jumlah penari yang tampil dalam pementasan tari dayung, biasanya disesuaikan dengan kondisi acara. Dalam acara penjemputan tamu misalnya, penari yang disiapkan berjumlah antara 10 penari, dengan perincian laki-laki berjumlah 5 penari, dan perempuan berjumlah 5 penari. Apabila, tampil dalam event-event bertaraf kabupaten atau Propinsi seperti festival bahari di Kabupaten Raja Ampat jumlah penari 50 orang, dengan perincian laki-laki berjumlah 25 penari, dan perempuan berjumlah 25 penari.

3. Busana Penari

Busana penari yang digunakan pada saat pementasan tari Dayung dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Kelompok laki-laki menggunakan pakaian cawat yang menutupi anggota tubuh dada hingga lutut serta menggunakan mahkota. Kelompok perempuan menggunakan kain yang menutupi anggota tubuh dada hingga pinggang yang disebut kain dada. Sementara, anggota tubuh pinggang hingga lutut ditutupi menggunakan kain rumput yang terbuat dari bahan baku daun sagu.

4. Pemusik dan Peralatan Musik

Sekali Pementasan tari dayung diiringi dengan 5 syair lagu berbahasa Biak dan berbahasa Maya yang dinyanyikan oleh 10 penyanyi. Penyanyi sekaligus memainkan peran sebagai pemusik dan dilengkapi dengan peralatan musik antara lain, okulele, gitar, bass, tifa, suling, dan suara burung.



Foto 6 : Sangar Mbilin Kayan Dengan Tari Dayung

1.5. Sanggar Mansurbabo

Sanggar *mansurbabo* berdiri pada tanggal 26 oktober 2011. Gagasan mendirikan sanggar *mansurbabo* digerakan oleh spirit ingin mempertahankan budaya, ingin mempertahankan identitas budaya Raja Ampat. Istilah *mansurbabo* berasal dari kosakata bahasa suku bangsa Biak, yang memiliki arti tunas baru. Sanggar *mansurbabo* membina, mempertahankan dan mengembangkan beberapa jenis tari, yaitu:Tari batik Papua danTari tifa.

1.5.1. Tari Batik Papua

1. Deskripsi

Secara tradisional kelompok etnik di Kabupaten Raja Ampat sudah mengenal seni tari. Poin terpenting dari seni tari tradisional dalam

pandangan masyarakat⁴, merupakan tarian yang sudah baku gerakannya. Tarian tradisional tidak bisa di tambah atau dikurangi gerakannya. Hal ini untuk tetap mempertahankan keaslian simbol-simbol yang di tampilkan dalam tarian.

Di era modern, masyarakat tetap mempertahankan warisan leluhur yaitu seni tari, tetapi lebih disesuaikan dengan konteks modern. Artinya, seni tari bisa digunakan sebagai simbol promosi keunggulan suatu suku bangsa yang mendiami tanah Papua.

Hasil pemikiran inilah yang menginspirasi sanggar tari *mansurbabo* untuk menciptakan seni tari yang diberi nama tari batik Papua⁵, dan pertama kali dipentaskan di acara Sail Raja Ampat tahun 2015. Tujuan Tari batik Papua adalah, mempublikasikan batik Papua melalui gerakan tari.

2. Penari

Dalam sekali pementasan tari Batik Papua, jumlah penari 18 orang, dengan perincian, laki-laki berjumlah 9 penari, dan perempuan berjumlah 9 penari.

Pakaian yang digunakan penari dalam sekali pementasan tari Batik Papua, diklasifikasi berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat, sementara perempuan memakai kain dada, kain rumput dan mahkota. Di anggota tubuh pinggang,

⁴⁴ Hasil wawancara dengan pelatih tari dari sanggar mansurbabo, bapak Herman Haris Betay, pada tanggal 23 Oktober 2017 di Kota Sorong

⁵ Tari batik Papua, diakui diciptakan oleh bapak Neles Rumanasen, pemimpin sanggar nani Billi

sang perempuan mengikat kain batik Papua yang akan diangkat dan dipamerkan pada saat pementasan seni tari Batik Papua berlangsung.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Sekali pementasan tari batik Papua, di iringi oleh 4 nyanyian berbahasa Biak dan bahasa Indonesia yang sudah direkam.

1.5.2. Tari Tifa

1. Deskirpsi

Tari tifa, demikian nama salah satu seni tari yang dikembangkan oleh sanggar *mansurbabo*. Tari tifa diciptakan pada tahun 2017 dan di pentaskan pertama kalinya pada tanggal 21 oktober 2017 pada acara festival bahari di Kabupaten Raja Ampat. Dengan demikian, tari tifa usianya relative baru.

Gagasan penciptaan tari tifa, berawal dari pemikiran bahwa secara tradisional tifa merupakan salah satu alat musik yang sering digunakan untuk ekspresi kebudayaan manusia Papua secara umum dan identitas kesenian Papua. Oleh sebab itu, tifa wajar untuk di perkenalkan kepada suku bangsa yang ada di tanah Papua, bahkan suku bangsa diluar tanah Papua melalui seni tari.

2. Penari

Pementasan tari tifa, didukung oleh 12 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6 penari, dan

perempuan berjumlah 6 penari. Setiap penari memegang tifa.

Dalam pementasan tari tifa, busana yang di pakai oleh penari dibedakan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cidako, mahkota burung Cenderawasih dan selempang. Sementara, perempuan memakai kain dada, kain rumput dan mahkota.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Pementasan Tari tifa, diiringi oleh 10 penyanyi sekaligus pemain musik. Alat musik yang digunakan antara lain, bambu tiup, tabura, Okulele, bambu toki, gitar, stem bass, dan tifa. Sementara lagu yang dinyanyikan untuk mengiringi tari tifa dalam sekali pementasan kurang lebih berjumlah 9-10 lagu, yang di nyanyikan dalam bahasa Wondama, Biak, Serui, dan Sentani.

BAGIAN II

SENI TARI DI KOTA SORONG

2.1. Deskripsi

Kota Sorong, wilayah administrasi Pemerintahan Daerah berwujud kota satu-satunya di Provinsi Papua Barat yang dijadikan sebagai lokasi inventarisasi seni tari di Provinsi Papua Barat.

Menjadi daya tarik, ketika tim inventarisasi tiba di Kota Sorong dan langsung bertemu dengan Kepala Dinas Kebudayaan dan Kepala Seksi Kesenian Pemerintah Daerah Kota Sorong. Agenda pertemuan, tentunya wawancara tentang perkembangan kebudayaan suku bangsa di Kota Sorong dari unsur kesenian.

Tim inventarisasi memperoleh informasi bahwa jumlah sanggar di Kota Sorong adalah 26 sanggar. Dugaan kami, banyaknya sanggar, berarti adanya semangat mengembangkan dan mempertahankan seni budaya di Kota Sorong. Ternyata dari 26 sanggar tersebut masih diklasifikasikan lagi. Ada sanggar yang masih aktif dan ada sanggar yang tidak aktif.

Bagi sanggar yang masih aktif terlihat dari 4 indikator, terdaftar di dinas Kebudayaan Kota Sorong, memiliki stuktur pengelola, memiliki ruang latihan, dan mengikuti beberapa festival di Kota Sorong bahkan festival di Provinsi Papua Barat. Jadi, di Kota Sorong terdapat 2 sanggar yang masih aktif, yaitu: *Pertama*, Sanggar Sini fagu. *Kedua*, Sanggar Klabra Raya.

2.2. Sanggar Sini Fagu

Sini Fagu, demikian nama salah satu sanggar tari yang terdapat di Kota Sorong yang didirikan pada tahun 2002. Nama sanggar Sini Fagu berasal dari bahasa suku bangsa Moi, yang memiliki arti bersatu sehati.

Gagasan awal mendirikan sanggar seni tari Sini Fagu berasal dari pemikiran bahwa budaya asli Papua mulai ditinggalkan oleh generasi muda⁶. Sanggar Sini Fagu, membina, mengembangkan dan melestarikan tari Dayung.

2.2.1. Tari Dayung

1. Deskripsi

Tari dayung biasa disebut juga dengan nama tari nelayan atau dalam bahasa suku bangsa Moi (Klabra) disebut dengan nama *borekali*. Jenis tari ini, diangkat dari cerita tradisional suku bangsa Moi⁷, yang mencari ikan di muara sungai remu.

Saat itu tepatnya pada masa lampau, untuk memenuhi sumber pangan suku bangsa Moi, mereka mencari ikan di sungai remu di waktu pagi. Menggunakan palu air (yang terbuat dari pelepah sagu) untuk mengeringkan air, lalu mereka memulai memotong ikan. Rupanya, tarian ini secara sederhana mengisahkan kehidupan sehari-hari atau mata pencaharian suku bangsa Moi sebagai kaum nelayan sungai.

2. Penari

Dalam sekali pementasan tari dayung (*borekali*), dilakukan oleh 12 penari yang terdiri dari, laki-laki berjumlah 6 penari, serta perempuan berjumlah 6 penari.

Usia para penari bervariasi. Ada yang berusia 4 tahun yang dapat dikategorikan belum sekolah, ada yang sudah bersekolah, hingga ada pula penari yang sudah bekerja.

⁶ Hasil wawancara dengan Ibu Eti Penturi Ketua Sanggar Sini Fagu dan Pelatih Tari, pada tanggal 3 november 2017, di Kota Sorong.

⁷ Cerita tari Dayung (*Borekali*) ditulis oleh seorang kelompok etnik Biak bernama Theo Yembise (almarhum), yang tinggal dan bertugas sekian tahun di kota Sorong, dan mendedikasikan dirinya, untuk membina, mengembangkan dan melestarikan seni tari suku bangsa Moi

Lokalitas para penari, tersebar dari Kota Sorong hingga kabupaten Sorong.

Para penari memakai Kostum yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki menggunakan cawat. Sementara perempuan menggunakan kain rumput, dan kain dada.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Pementasan tari dayung, diiringi oleh para pemain musik yang berjumlah antara 5-7 musisi. Pemain musik sekaligus berperan sebagai penyanyi. Sekali pementasan tari dayung, lagu yang dinyanyikan musisi berjumlah 3 lagu dan di nyanyikan dalam bahasa Moi dan bahasa Matemani.

2.3. Sanggar Klabra Raya

Sanggar Klabra Raya berdiri pada tahun 2003. Inspirasi penamaan sanggar Klabra raya didasarkan pada kenyataan kelompok etnik Moi di era modern.

Dalam konteks modern, kelompok etnik Moi dipisahkan oleh batas administrasi pemerintahan, yaitu Kota Sorong dan Kabupaten Sorong. Pemisahan batas administrasi pemerintahan ini, di khawatirkan berpengaruh terhadap integrasi kelompok etnik Moi yang secara adat memiliki hak ulayat adat di Kabupaten Sorong dan Kota Sorong.

Berdasarkan kekhawatiran dan juga semangat mempertahankan identitas budaya kelompok etnik Moi, salah seorang seniman Kelompok Etnik Moi mendirikan Sanggar dan diberi nama Klabra Raya. Nama ini bertujuan untuk menyatuhkan seluruh kelompok Etnik Moi dan Sub Kelompok Etnik Moi yang tersebar di Kabupaten Sorong dan Kota Sorong.

Sanggar Klabra Raya membina, mengembangkan dan melestarikan, beberapa jenis tari, diantaranya: Tarian Wutukala, dan tarian Gali Kubur.

2.3.1. Tarian Wutukala

1. Deskripsi

Tari wutukala adalah salah satu jenis tarian yang dikategorikan suku bangsa Moi sebagai tradisional. Tarian ini diangkat dari kisah kehidupan sehari-hari suku bangsa Moi.

Pada saat kehidupan leluhur kelompok etnik Moi pada waktu lampau, sebelum menangkap ikan disungai menggunakan ramuan tertentu, harus dilakukan ritual adat, yang dalam bahasa suku bangsa Moi disebut *bemfiye* atau buka adat.

Pada saat pelaksanaan ritual *bemfiye*, pinang, sirih, kapur, kain timur digantung pada lokasi pencarian ikan, agar tuan tanah melihat dan akan memberikan hasil yang baik dalam proses pencarian ikan. Dari kisah inilah, dipandang perlu oleh suku bangsa Moi, untuk diangkat menjadi tarian tradisional.

2. Penari

Jumlah penari dalam sekali pementasaan tarian wutukala berjumlah 20 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 10 penari, dan perempuan berjumlah 10 penari.

Penari memakai kostum yang, di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat, dan perempuan memakai kain timur.

3. **Pemusik dan Peralatan Musik**

Para penari berperan ganda, selain sebagai penari juga sebagai pemusik. Setiap penari memegang kayu dan dipakai untuk memukul tanah sambil menyanyikan lagu. Syair lagu yang dinyanyikan para penari jumlahnya sangat bervariasi di sesuaikan dengan kebutuhan.

Secara tradisional lagu yang dinyanyikan berbahasa kelompok etnik Moi dan berkisah tentang usaha memanggil hewan yang ada disungai atau kali untuk keluar. Lagu ini dinyanyikan hingga hasil tangkapan dipandang cukup untuk konsumsi sehari. Namun, dalam konteks modern tepatnya ketika mengikuti perlombaan atau semacam festival, waktu pementasan dan lagu disesuaikan dengan waktu yang ditetapkan oleh panitia.

Penutupan atau gerakan puncak tarian *watukala*, menggunakan tarian *sigar*. Tarian sigar di pentaskan dengan melihat hasil tangkapan. Jika hasil tangkapan melebihi target atau sesuai target, maka tarian *sigar* dilakukan sebagai simbol ungkapan syukur atau semacam ekspresi sukacita kepada tuan tanah, karena telah mendapatkan hasil alam yang baik.

2.3.2. **Tarian Gali Kubur**

1. **Deskripsi**

Tarian Gali Kubur dalam bahasa suku bangsa Moi Klabra disebut tari Safas (kepala manusia). Tarian ini menceritakan tentang konsep kematian dan penguburan manusia yang telah meninggal dunia.

Secara tradisional seseorang kelompok etnik Moi yang meninggal dunia, mayatnya tidak dikubur, tetapi hanya diletakkan di atas kayu sekitar 3 minggu hingga 1 bulan.

Setelah jasad telah membusuk, pada waktu malam harinya, keluarga akan membawa jasad dari kayu, dan dipindahkan dan diletakkan di dalam gua.

Menurut sistem kepercayaan kelompok etnik Moi masa lampau, tubuh manusia boleh mati, tetapi roh belum mati. Oleh sebab itu, saat kita hendak berkebumi, kita bisa meminta kepada roh-roh tersebut untuk menjaga dan melindungi kita.

2. Penari

Jumlah penari tarian gali kubur berjumlah 12 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6 penari, dan perempuan berjumlah 6 penari.

Penari memakai kostum yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat, dan perempuan memakai kain dada.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Tari gali kubur diiringi dengan nyanyian berbahasa kelompok etnik Moi, yang dinyanyikan oleh 7-8 penyanyi. Inti dari nyanyian tersebut adalah mengajak keluarga dan kerabat menggali kubur. Sementara alat musik yang dipakai untuk mengiringi nyanyian, antara lain : bambu toki, gitar, dan suling



Foto 7 : Sanggar Seni Tari Klabra Raya

BAGIAN III

SENI TARI DI KABUPATEN SORONG

3.1. Deskripsi

Menginjakkan kaki di Kabupaten Sorong, tugas pertama tim inventarisasi adalah berkordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Sorong. Pertemuan antara Kepala Bidang Kebudayaan dengan Tim inventarisasi guna permintaan data sanggar yang masih aktif di Kabupaten Sorong.

Hasilnya, di Kabupaten Sorong terdapat 30 sanggar. Namun, ada sanggar yang masih aktif, dan ada sanggar sudah tidak aktif. Dua sanggar yang masih aktif, diantaranya:*Pertama*, Sanggar Mambat. *Kedua*, Sanggar Paphi Bili.

3.2. Sanggar Mambat

Sanggar Mambat didirikan pada tahun 2015. Nama sanggar Mambat merupakan singkatan dari Maybrat, Merauke, Biak, Ambon, dan Teminabuan. Nama sanggar Mambat menggambarkan suatu kenyataan tentang asal para penari yang tergabung dalam sanggar Mambat. Para penari berasal dari Maybrat, Merauke, Biak, Ambon, dan Teminabuan. Lima kelompok etnik ini didorong oleh spirit bersatu dan membentuk sanggar tari Mambat.

Sanggar Mambat membina, mengembangkan dan melestarikan, tari parang dan panah.

3.2.1. Tari Parang dan Panah

1. Deskripsi

Tari parang dan panah, diangkat dari fakta bahwa teknologi tradisional kelompok etnik Maybrat yang digunakan untuk berburu dan berkebun adalah parang dan panah.

2. Penari

Tari Parang dan panah didukung oleh 14 penari yang terdiri dari, laki-laki berjumlah 7 penari, sementara perempuan berjumlah 7 penari.

Penari memakai busana yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai pakaian cawat berwarna hitam, sementara perempuan memakai pakaian kain rumput dan kain dada.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Tari parang dan panah diringi oleh 9 nyanyian berbahasa kelompok etnik Teminabuan, Maybrat, Moi, dan Biak, dinyanyikan oleh para penyanyi yang sekaligus memainkan music bambo toki, tifa, bass, okulele, dan bambu tiup.

3.3. Sanggar Paphi Bili

Sanggar *Paphi Bili* berdiri sejak tahun 2012. Secara etimologi istilah *Paphi Bili* dalam bahasa Kelompok etnik Moi terdiri dari dua kata, *Paphi* berarti sebuah ajakan untuk kita yang merupakan satu kelompok, sementara *Bili* berarti membangun. Jadi, *Paphi Bili* memiliki arti mari kita membangun.

Gagasan pemberian nama tersebut, awalnya sebagai respon bapak Yulianus Ulim⁸ yang menyaksikan keberadaan kelompok etnik Moi ditanahnya yang sudah tertinggal. Hal ini beliau lihat dari identitas kelompok etnik Moi yang sama sekali tidak nampak ataupun simbol dari kota Sorong maupun Kabupaten Sorong.

Sanggar Paphi Bili, membina, mengembangkan, dan mempertahankan salah satu jenis tari yaitu tari alen.

⁸ Pendiri, Ketua dan Pelatih Sanggar Paphi Bili

3.3.1. Tari Alen

1. Deskripsi

Tari Alen bercerita tentang Manusia Moi yang menyelesaikan pendidikan adat dari rumah adat yang dalam istilah lokal disebut *kambik*. Tari ini bermaksud meminta kepada orang besar/pemimpin atau yang dalam istilah lokal disebut *konda*, untuk melihat orang di bawah/orang kecil/masyarakat yang di pimpinnya.

2. Penari

Penari dalam taraien alen berjumlah 20 penari, dengan perincian laki-laki berjumlah 10 penari. Sementara perempuan berjumlah 10 penari.

Busana yang dipakai penari tari Alen di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat merah dan manik-manik, sementara perempuan memakai Kain dada.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Dalam pementasan Tari alen, tidak ada pemain music dan tidak diiringi oleh music. Penari menjalankan peran selain sebagai penari, sekaligus sebagai penyanyi. Nyanyian yang dinyanyikan para penari, hanya satu nyanyian dan selalu diulang-ulang syairnya.

BAGIAN IV

SENI TARI DI KABUPATEN TELUK BINTUNI

4.1. Deskripsi

Informasi tentang berapa jumlah sanggar di Kabupaten Teluk Bintuni, diperoleh Tim inventarisasi ketika pada bulan oktober 2017, Dinas kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Papua Barat melaksanakan festival Seni Budaya Papua Barat di Kabupaten Manokwari. Tim Inventarisasi mendatangi tim sanggar Kabupaten Teluk Bintuni yang hadir mengikuti festival tersebut.

Hasilnya, sanggar yang mengikuti festival di Manokwari hanya satu sanggar yaitu sanggar Soran Diwani. Rupanya, memang benar bahwa di Kabupaten Teluk Bintuni hanya terdapat satu sanggar yang masih aktif membina, mengembangkan, dan melestarikan seni budaya Papua di Kabupaten Teluk Bintuni, yaitu Sanggar Soran Diwani.

4.2. Sanggar Soran Diwani

Sanggar Soran Diwani berdiri pada tahun 2017. Nama sanggar Soran Diwani berasal dari salah satu suku bangsa di Kabupaten Teluk Bintuni yaitu suku bangsa Wamesa. Ceritanya sebagai berikut, ada seorang perempuan berparas cantik bernama Soran Diwani. Ia tinggal dan hidup di sebuah gunung di wilayah Distrik Idor⁹. Oleh suku bangsa Wamesa Soran diwani diyakini dan dipercaya legenda yang patut di wariskan antara generasi.

Berbekal spirit mempertahankan dan mengembangkan identitas budaya suku bangsa Wamesa sebagai warisan budaya leluhur, maka nama Soran Diwani dipakai untuk penamaan Sanggar yang didirikan oleh Ibu Marsalina Kawab dan Bapak Baltasar Mirino.

⁹ Saat ini distrik Wamesa Kabupaten Teluk Bintuni Provinsi Papua Barat. Wilayah ini merupakan tempat persinggahan bagi warga yang berburu dari muara maupun yang melakukan perjalanan dari Distrik Windesi dan Werabur Kabupaten Teluk Wondama.

Sanggar Soran Diwani, membina, mengembangkan, dan melestarikan 2 jenis tari, yaitu: Tari Ular dan Tari Asal-Mula Kampung Werabur.

4.2.1. Tari Ular

1. Deskripsi

Sudah merupakan tradisi bagi suku bangsa Moskona yang mendiami dataran dan pegunungan dan merupakan salah satu suku bangsa dari 7 suku bangsa di Kabupaten Teluk Bintuni.

Pada suatu peristiwa kematian pada salah seorang warga yang berlainan kampung dengan warga kampung yang menjadi korban meninggal dunia, setelah ketahuan pada warga yang menjadi pihak korban ini mereka mengambil tindakan dengan melakukan penyerangan atau perang suku bangsa.

Pada saat perang suku berlangsung tiba-tiba terlihat seseorang yang melakukan kejahatan tersebut dan akhirnya orang tersebut dikejar oleh masyarakat yang menjadi korban....ketika seseorang menjadi target menyadari kalau dirinya sementara diincar untuk di bunuh....dia pun berlari dan dikejar, ia berlalri dan bersembunyi tetap terlihat juga dan akhirnya si pemenang ilmu hitam (suanggi) tertangkap oleh masyarakat pihak korban.

Setelah mereka menangkap si pelaku (suanggi) mereka menghakiminya dengan berbagai macam pertanyaan tetapi suanggi pun tetap menyangkal dan pada akhirnya dia pun dibunuh, mereka membunuhnya dengan cara memotong tubuhnya, ia pun dipanah dan di tombak hingga mati.

Mereka memenggal kepala dari pada di suanggi tersebut dan membawanya kepada keluarga pihak korban

untuk menjadi bukti kalau pelaku pembunuhan yang terjadi pada keluarga mereka sudah dibunuh juga, setelah mereka menyerahkan kepala yang terpenggal itu akhirnya keluarga pihak korban merasa senang dan mereka bersama-sama melakukan suatu acara yang menjadi tradisi pada kelompok etnik mereka yaitu kelompok etnik Moskona dari Kabupaten Teluk Bintuni Propinsi Papua Barat.

Pada cerita ini penari melakukan adegan pengejaran terhadap suanggi dengan melakukan atraksi berperan dan mengejar suanggi dengan menyanyikan lagu *Mona Jida...Mona Oka Mosto Oka...*dinyanyikan dengan melakukan gerak tari dansa tumbuk tanah atau tari ular

Penari melakukan adegan kedua dengan menyanyikan lagu, *Mona Jida...Mona Eker Mosta Eker...*dinyanyikan dengan melakukan gerak tari dansa tumbuk tanah atau tari ular.

Penari melakukan adegan ketiga dengan menyanyikan lagu, *Mona Jida....Mona Ebra Mosta Ebra..* di nyanyikan dengan melakukan gerak tari dansa tumbuk tanah atau tari ular, sambil meninggalkan pentas.

2. Penari

Penari tari ular berjumlah 24 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 12 penari, dan perempuan berjumlah 12 penari.

Busana yang digunakan oleh penari tari ular di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin.Laki-laki memakai cawat berwarna merah bertelangan dada, serta memegang panah, busur, dan parang. Sementara, perempuan memakai

kain dada, kalung manic-manik dan bunga sebagai hiasan di kepala.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Tari ular dipentaskan tanpa diiringi musik. Hanya diiringi oleh nyanyian yang langsung dinyanyikan oleh penari. Jadi, penari sekaligus sebagai penyanyi.

4.2.2. Tari Asal Mula Kampung Werabur

1. Deskripsi

Tari asal mula Kampung Werabur menceritakan tentang seorang nenek yang menghadiri undangan sebuah pesta adat yang diadakan oleh seorang pemimpin di wilayah Wamesa. Saat menghadiri pesta adat, nenek juga mengajak seorang cucunya berjenis kelamin perempuan yang bernama Asosi dan seekor anjing peliharaannya.

Saat dansa adat sedang berlangsung, tanpa sengaja anjing peliharaan sang nenek terinjak. Sang nenek pun marah lalu meninggalkan pesta adat bersama sang cucu dan anjing peliharaannya.

Sebelum meninggalkan pesta adat, sang nenek melakukan pelanggaran adat dengan tujuan terjadi bencana alam guna membalas sakit hati karena anjing peliharaannya diinjak.

Dalam perjalanan ke gunung, ternyata ada seorang pemuda bernama Asya yang mengikuti sang nenek bersama cucunya. Sesampainya mereka di gunung datanglah hujan badai yang mengakibatkan banjir dan menghancurkan tempat pesta adat dilaksanakan. Keesokan harinya sang

nenek kembali ke tempat pesta adat dan memeriksa orang-orang yang mengikuti pesta adat. Sesampai ditempat pesta adat, sang nenek mendapati semua orang telah meninggal akibat banjir. Sang nenek pun senang dan menari-nari karena maksudnya tercapai. Lalu tinggalah sang nenek bersama cucunya Isosi dan Asya. Isosi dan Asyapun menjadi keluarga dan melahirkan moyang dari tiga marga, yaitu:Wekaburi, Torembi, dan Wetebosi.

Lalu lokasi yang menjadi tempat tinggal mereka di beri nama Werabur yang artinya kampung yang terletak diatas air.

Kisah diatas yang kemudian dipandang sebagai legenda leluhur, dan dipandang perlu untuk di dokumentasi kan dalam wujud tari yang diberi nama tari asal-mula kampung Werabur.

2. Penari

Penari tari asal-mula Kampung Werabur berjumlah 11 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 5 penari, sementara penari perempuan berjumlah 6 penari.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Pementasan Tari asal-mula kampung Werabur di iringi oleh dua lagu berbahasa Wamesa yang dinyanyikan oleh 6 orang yang sekaligus sebagai pemain musik.

BAGIAN V

SENI TARI DI KABUPATEN MANOKWARI SELATAN

5.1. Deskripsi

Kehadiran tim inventarisasi Dewan Kesenian Provinsi Papua Barat di Kabupaten Manokwari Selatan disambut baik oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manokwari Selatan. Sambutan yang baik terlihat saat kami tiba dikantor, Ia meluangkan waktu kurang lebih 3 jam untuk berbagi cerita pengalaman tentang respon Pemerintah Daerah terhadap pengembangan sanggar dan seni tari, kondisi Kesenian, dan petunjuk Bupati untuk pembentukan dewan Kesenian.

Semangat membangkitkan kesenian dari tercermin dari sebuah ungkapan lama-lama seni budaya akan hilang, membuat Pemerintah Daerah melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Manokwari Selatan pada tahun 2017 mengimplementasikan program pemberian dana Rp. 15.000.000,- bagi sanggar-sanggar di Kabupaten Manokwari Selatan tanpa syarat. Siapa saja yang memiliki sanggar entah suku asli Papua, maupun suku bangsa Nusantara (Jawa, Sulawaesi, Kalimantan), berhak memperoleh dana.

Namun, dalam perkembangannya, ada sebagian sanggar yang sudah memperoleh dana, tetapi ketika dinas Kebudayaan dan Pariwisata monitoring dilapangan, ada sanggar yang tidak ada ruang sanggar, tidak ada Papan nama sanggar, tidak ada jadwal latihan.

Oleh sebab itu, pada tahun 2018 program yang sama di implementasikan, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memperketat sanggar penerima bantuan dengan sejumlah kriteria¹⁰, agar benar-benar dana dipakai untuk pembinaan, pengembangan, dan pelestarian seni budaya.

¹⁰ Kriteria penerima dana pembinaan:memiliki ruang sanggar, memiliki papan nama sanggar, memiliki jadwal latihan, memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Syarat ini dilengkapi baru bisa menerima dana pembinaan sanggar Rp.15.000.000,-

Ketika Tim inventarisasi turun ke lapangan, kami memperoleh informasi bahwa sanggar yang masih aktif dan sering mewakili Kabupaten Manokwari Selatan mengikuti sejumlah festival di tingkat lokal dan tingkat nasional, adalah: Sanggar Ransiki Group dan Sanggar Ababesa.

5.2. Sanggar Ransiki Group

Sanggar Ransiki Group adalah nama sanggar yang diberikan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Manokwari Selatan. Nama tersebut diberikan karena pada awalnya group ini merupakan gabungan bagi para seniman yang ada di Kabupaten Manokwari Selatan.

Dalam perjalanan selanjutnya, nama Sanggar Ransiki Group di kritik oleh salah satu anggotanya yang berasal dari kelompok etnik Arfak. Nama sanggar Ransiki Group tidak mewakili identitas budaya kelompok etnik Arfak di Kabupaten Manokwari Selatan. Seharusnya menggunakan nama Arfak group, karena pertunjukkan tari yang di pentaskan membawa budaya dan bahasa Arfak.

Sanggar Ransiki Group, membina, mengembangkan dan mempertahankan, seni tari yang salah satunya adalah tari ular yang dalam bahasa kelompok etnik Arfak sub suku Hatam menyebutnya tari *Wouwa*.

5.2.1. Tari Wouwa

1. Deskripsi

Pada waktu lampau, Tari *Wouwa* dipentaskan untuk menggambarkan perayaan kemenangan yang terjadi dalam keseharian suku bangsa Hatam. Bisa berwujud kemenangan perang. Artinya, dalam suatu peristiwa perang antar suku atau antar marga, pihak pelaku berhasil membunuh pihak korban, tari *Wouwa* dipentaskan untuk mewujudkan ekspresi kemenangan karena berhasil membunuh korban.

Pada konteks modern, ketika nilai-nilai agama modern sudah dikenal, maka makna tari *Wouwa* sudah berubah. Tari *Wouwa* dipentaskan untuk menceritakan kehidupan sehari-hari dan pembangunan yang sedang direncanakan dan sudah implementasikan. Tujuannya agar pembangunan itu benar-benar menghadirkan kesejahteraan bagi kelompok etnik Hatam.

2. Penari

Perubahan terjadi pada jumlah penari. Konteks tradisional jumlah penari 30-40 penari serta waktu pentas tari *Wouwa* bisa berlangsung satu malam. Namun, konteks modern, jumlah penari 14, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 7 penari, sementara perempuan berjumlah 7 penari.

Busana yang dipakai penari tari *Wouwa* di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat berwarna merah bertelanjang dada dan memakai perhiasan kalung manik-manik. Sementara, perempuan memakai kain dada dan perhiasan kalung mani-manik.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Tari *wouwa* dipentaskan tanpa musisi dan tanpa peralatan music. Hanya lagu yang mengiringi gerakan tari dan dinyayikan oleh penari. Jadi, penari sekaligus berperan sebagai penyanyi.



Foto8-9 : Sanggar Seni Tari Ransiki Group

5.3. Sanggar Ababesa

Sanggar *Ababesa* berdiri pada tahun 2013. Nama sanggar *ababesa* berasal dari bahasa Hatam, tepatnya nama seekor burung, yang di percaya pada masa lampau banyak terdapat di kabupaten Manokwari Selatan dan dikategorikan masyarakat sebagai hewan (burung) endemik. Burung tersebut senang bermain di tumbuhan pohon rotan. Sanggar *ababesa*, membina, mengembangkan dan melestarikan, jenis tarian: Tari Belah Rotan,

5.3.1. Tari Belah Rotan

1. Deskripsi

Tari bela rotan, nama tari tersebut diambil dari tumbuhan pohon rotan. Pohon rotan tidak bisa dipisahkan dengan hewan endemik Kabupaten Manokwari Selatan di masa lampau yaitu *ababesa*.

Meskipun, tari bernama bela rotan, tetapi keseluruhan gerakan tari diciptakan berdasarkan inspirasi dari gerakan hewan burung *ababesa*. Dalam pemikiran kelompok etnik Hatam, hewan burung *ababesa* selain senang dipandang karena merupakan salah satu jenis burung yang tidak tenang di tempat, sukanya bergerak, juga merupakan salah satu jenis hewan burung endemik. Perilaku burung *ababesa* inilah yang kemudian dijadikan sebagai gerakan tari.

2. Penari

Penari tari belah rotan berjumlah 12 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 6 penari, sementara perempuan berjumlah 6 penari.

Penari memakai busana yang diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat yang terbuat dari kulit kayu dan bertelanjang dada, sementara perempuan memakai rok yang terbuat dari kulit kayu dan kain dada.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Pementasan tari belah rotan didukung oleh 12 musisi yang berperan memainkan alat musik berupa gitar, tifa, bas, okulele, bambu panjang, dan menyanyikan lagu berbahasa kelompok etnik Hatam.



Foto 10 : Sanggar Ababesa dengan Tim Tari Belah Rotan

BAGIAN VI

SENI TARI DI KABUPATEN FAK-FAK

6.1. Deskripsi

Tim inventarisasi bidang pameran dan promosi DKTP Papua Barat mengunjungi dan melakukan inventarisasi seni tari di Kabupaten Fakfak. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Fakfak, terdapat 23 Sanggar seni budaya di Kabupaten Fak-fak. Dari data tersebut ada sanggar yang aktif dan ada yang tidak aktif dalam kegiatan seni budaya.

Beberapa hal yang menjadi catatan tim inventarisasi dilapangan adalah:terdapat sanggar seni yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan namun sesungguhnya jarang bahkan tidak terdapat aktivitas pelatihan pada sanggar tersebut. Terkesan sanggar musiman dan ikut-ikutan karena adanya bantuan dana dan lain-lain sehingga dibentuk sanggar tersebut hanya sekedar ingin menerima bantuan.

Dari 23 Sanggar tersebut, dua diantaranya bermasalah yakni menerima dana bantuan tetapi tidak dimanfaatkan untuk kepentingan sanggar sehingga sanggar malah disalah gunakan untuk kepentingan pribadi. Secara fisik sanggar itu tidak ada tempatnya, hanya nama sanggar saja yang terdaftar di Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

Sanggar-sanggar seni budaya di Kabupaten Fak-fak yang fokus pada seni tari tradisional hampir semuanya berlatih 2 tarian tradisional asli Fak-fak yaitu, tari Titir and tari Tumor. Beberapa sanggar melakukan latihan kepada anggota sanggar ketika ada ivent tertentu, namun ada beberapa sanggar yang memang aktif melakukan latihan kepada setiap anggota sanggar. Berikut ini, Sanggar aktif yang didatangi tim inventarisasi Bidang Pameran dan Promosi DKTP Papua Barat, yaitu : Sanggar Qahma.

6.2. Sanggar Qahma

Sanggar Qahma berdiri pada tahun 1994. Nama Qahma berasal dari bahasa kelompok etnik Mbaham yang memiliki arti berbuah lebat. Gagasan mendirikan sanggar Qahma, awalnya didorong oleh kenyataan yang disaksikan oleh salah satu anggota kelompok etnik Mbaham bahwa seni tari kurang diminati oleh generasi muda dan masyarakat Fak-Fak. Spirit inilah mendorong didirikannya sanggar Qahma.

Sanggar Qahma yang terletak di kampung Werba Kabupaten Fak-Fak, membina, mengembangkan dan melestarikan, seni tari diantaranya: tari Tumor, dan Tari Titir

6.2.1. Tari Tumor

1. Deskripsi

Tari Tumor merupakan salah satu tarian kelompok etnik Mbaham, dan sering pula disebut tari tifa kecil. Tari Tumor adalah tarian sakral yang digunakan oleh leluhur Fak-fak pada masa lampau untuk mengantarkan tengkorak atau tulang yang dianggap sakral ke *humour* atau *ketonggo* atau ke suatu gunung batu yang dianggap sakral oleh leluhur.

2. Penari

Jumlah penari tari Tumor tidak dibatasi. Dalam pesta adat jumlah penarinya ganjil, karena ada salah satu penari yang berperan sebagai pemimpin. Jumlah penari laki-laki 1-2, sementara penari perempuan berjumlah 5-12 penari.

Dalam istilah kelompok etnik Mbaham, penari laki-laki disebut *Mbreh*, sementara penari perempuan disebut *Kiriyag*.

Penari memakai busana pria disebut *Marnemeh*, sementara busana bagi penari perempuan disebut *martompor*.

Laki-laki memakai cawat berbahan dasar kain berwarna merah dengan aksesoris noken khas kelompok etnik Mbaham yaitu *tomang*, sambil membawa *pot-pot hondi* atau parang perang. Sementara penari perempuan memakai bulu burung cenderawasih atau kasuari sebagai aksesoris dalam tarian, memakai tas noken khas kelompok etnik Mbaham yang disebut *habari*. Warna busana dominan putih, coklat, kuning dan merah. Perempuan memakai kebaya berwarna putih, sementara laki-laki memakai cawat dan aksesoris berwarna merah.

3. **Pemusik dan Peralatan Musik**

Musisi dalam tarian Tumor berjumlah 5-7 orang, masing-masing memainkan alat musik tifa dan *mong-mongga* atau gong.

Musik yang sering dimainkan pada saat pementasan tari Tumor dimainkan secara spontan ketika penari sedang menari.

Lagu yang dinyanyikan berjumlah 3 lagu menggunakan bahasa kelompok etnik Mbaham. Lagu yang sering dinyanyikan pada tari tumor adalah *Tumor merehit*.

6.2.2. Tari Titir

1. Deskripsi

Tari Titir atau sering pula disebut tari tifa besar atau tari lakadinding. Sejarah tari tifa besar ini merupakan kisah seorang nenek

pada zaman dahulu di Kota Fak-Fak. Ia menderita penyakit kusta dan pada akhirnya diasingkan ke pulau panjang. Di bawah nenek itu ke pantai dan hendak diantarkan oleh petugas yang siap mendayung menggunakan perahu menyeberang lautan. Sepanjang perjalanan nenek itu meratap dan merintih sambil berpangku kaki didalam perahu, dan kaki yang dipangku itu dijadikan sebagai tifa sambil menabuh lututnya sebagai tifa, nenek itu sambil menyanyikan lagu-lagu yang mengungkapkan kesedihannya. Ketika alam mendengar rintihannya, datanglah seekor burung Rajawali besar dan mencengkram si nenek tua dan membawanya menghilang saat itu juga. Setelah sekian lama dan si nenek telah sembuh dari sakitnya itu, burung itu lalu mengantarnya dan mengembalikannya di kampungnya.

2. Penari

Jumlah penari tari Titir tidak dibatasi. Dalam pesta adat jumlah penarinya ganjil, karena ada salah satu penari yang berperan sebagai pemimpin. Jumlah penari laki-laki 1-2, sementara penari perempuan berjumlah 5-12 penari.

Dalam istilah kelompok etnik Mbaham, penari laki-laki disebut *Mbreh*, sementara penari perempuan disebut *Kiriyag*.

Penari yang memakai busana pria di sebut *Marnemeh*, sementara busana bagi penari perempuan disebut *martompor*.

Laki-laki memakai cawat berbahan dasar kain berwarna merah dengan aksesoris noken khas kelompok etnik Mbaham yaitu *tomang*, sambil membawa *pot-pot hondi* atau parang perang. Sementara penari perempuan memakai bulu burung cenderawasih atau kasuari sebagai aksesoris dalam tarian, memakai tas noken khas kelompok etnik Mbaham yang disebut *habari*. Warna busana dominan putih, coklat, kuning dan merah. Perempuan memakai kebaya berwarna putih, sementara laki-laki memakai cawat dan aksesoris berwarna merah.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Musisi dalam tarian Titir berjumlah 5-7 orang, masing-masing memainkan alat musik tifa dan *mong-mongga* atau gong.

Musik yang sering dimainkan pada saat pementasan tari Titir dimainkan secara spontan ketika penari sedang menari.

Lagu yang dinyanyikan berjumlah 3 lagu menggunakan bahasa kelompok etnik Mbaham.

Lagu yang sering dinyanyikan pada tari titir adalah *Titir mrehi*.



Foto 11 : Sangar Qahma dengan Tari Tumor dan Titir

BAGIAN VII

SENI TARI DI KABUPATEN TAMBRAUW

7.1. Deskripsi

Menginjakkan Kaki di Kabupaten Tambrau, seakan menginjakkan kaki di rumah sendiri. Tim inventarisasi dari Dewan Kesenian propinsi Papua Barat disambut dengan respon positif, baik oleh ketua pondok, pelatih tari, bahkan tokoh pemuda.

Antusias kelompok etnik untuk membangkitkan budaya, khususnya seni tari, tercermin saat pengumpulan data wawancara. Mereka siap memberikan informasi lisan dan informasi tertulis. Bahkan saat wawancara berlangsung, tim inventarisasi ditawarkan oleh kelompok etnik Abun, untuk menyaksikan langsung tarian khas milik 4 kelompok etnik di Kabupaten Tambrau yang siap dipentaskan.

Semangat mempertahankan budaya yang bersumber dari ide kelompok etnik abun, sebenarnya menjadi moment penting untuk di dokumentasikan apa saja seni tari yang masih dipraktikan. Sejumlah tari yang ada tidak teroganisir dalam sanggar yang memiliki dasar hukum, sebagaimana syarat Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat bagi setiap group seni tari yang hendak mengajukan proposal untuk menerima dana pembinaan dan pengembangan seni tari. Dengan demikian, seni tari yang ada hanya sekedar dipentaskan tanpa organisasi sanggar yang jelas.

Meskipun ketidakjelasan status hukum sanggar, namun tim inventarisasi berhasil mendokumentasiakn salah satu pondok seni tari yang masih aktif di era modern, yaitu Pondok Marwas-Nath.

7.2. Pondok Marwas-Nath

Kundrat Yeude, demikian nama tokoh Pemuda suku bangsa Abun yang sangat cinta budaya. Karena kecintaan terhadap seni budaya, membuat Ia berusaha mengumpulkan pemuda dan pemudi untuk melestarikan seni budaya di Kabupaten Tambrau, dengan mendirikan rumah belajar seni, yang diberi nama Pondok Marwas-Nath.

Pondok Marwas-Nath, bertujuan membina, mengembangkan, dan melestarikan, seni tari milik kelompok etnik Abun, yaitu Tari Salara.

7.2.1. Tari Salara

1. Deskripsi

Tari Salara merupakan warisan leluhur kelompok etnik abun. Kisah penciptaan tari salara sebagai berikut : Salara Isnawun adalah kisah kelompok etnik abun yang hidup di hutan dan berubah menjadi ular dan keluar dari gunung menuju ke pantai. Oleh sebab itu, tarian salara membentuk formasi ular. Saat pementasan tari salara dan bernyanyi, penari perempuan masuk pada barisan tarian dan melompat ditengah, perempuan dapat menyanyikan dan melantunkan nyanyian badek.

Dalam konteks modern, tari salara sudah di gunakan untuk penjemputan, pernikahan, perpisahan dan biasanya akhir dari tarian tersebut penari melakukan *sukne* atau menyanyikan *badek/sukbadek* atau *sukne*, atau semacam syair lagu secara spontan mengungkapkan isi hati penari.

2. Penari

Jumlah penari tari salara tidak dibatasi, di sesuaikan dengan kebutuhan. Namun dalam beberapa pagelaran budaya jumlah penarinya 30 penari yang di klasifikasikan

berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki berjumlah 15 penari, sementara perempuan berjumlah 15 penari.

3. Busana Penari

Busana yang digunakan penari tari salara di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat kain berwarna merah atau kulit kayu, aksesoris laki-laki adalah manik-manik, bulu burung nuri, kaka tua, cenderawasih, mahkota, ikat kepala dan gelang. Sementara, busana perempuan adalah, kain timur, koba-koba dari bahan daun tikar, gelang, bulu burung cenderawasih, manik-manik dan gelang dan suwar.



Foto 12 : Pondok Tari Marwas-Nath Dengan tari Salara

BAGIAN VIII

SENI TARI DI KABUPATEN KAIMANA

8.1. Deskripsi

Tim inventarisasi selama berada di Kabupaten Kaimana, berhasil menginventarisasi 6 sanggar yang dipandang masih aktif membina, mengembangkan, dan melestarikan seni budaya bahkan terlibat mengikuti berbagai festival seni budaya. Ke 6 sanggar yang masih aktif, yakni : Sanggar Iamba, Sanggar Kurano, Sanggar Brenura, Sanggar Maskur, Sanggar Mokasena, dan Sanggar Anggrek Hitam

8.2. Sanggar Iamba (Rajawali)

Sanggar Iamba (rajawali) berdiri pada tanggal 28 april 2014 dan telah memiliki badan hukum. Dua seniman Papua yang berperan penting sekaligus sebagai pengelola dan pelatih tari adalah Elia Surbay dan Yohanes Raubaba. Sanggar Iamba, membina, Mengembangkan, dan melestarikan tari Lau-Lau.

8.2.1. Tari Lau-Lau (Wakera)

1. Deskripsi

Tari Lau-Lau (waketra) adalah jenis tarian ungkapan syukur yang yang dipentaskan oleh kelompok etnik Arguni untuk seorang bayi yang sedang belajar melangkah (injak tanah).

2. Penari

Jumlah penari tari Lau-Lau berjumlah 20 penari, dengan perincian, laki-laki berjumlah 10 penari, sementara perempuan berjumlah 10 penari.

3. Busana Penari

Busana yang digunakan oleh penari tari Lau-Lau, berasal dari alam yang terbuat dari kulit kayu. Busana laki-laki cawat, aksesoris yang digunakan kalung manik-manik. Sementara perempuan juga memakai cawat, kain dada yang terbuat dari kain rumput dan berwarna kuning, yang terbuat dari pucuk pohon sagu yang digunakan sebagai penutup tubuh bagian atas atau bagian dada perempuan dengan badan yang diukir bermotif tifa yang mereka anggap sebagai identitas manusia Papua.

4. Pemusik dan Peralatan Musik

Pemusik yang berperan memainkan alat musik sekaligus menyanyikan lagu untuk mengiringi tari Lau-lau berjumlah 8 musisi. Ada dua jenis lagu yang dinyayikan selama pentas tari Lau-Lau dan dinyanyikan dalam bahasa kelompok etnik Arguni.

8.3. Sanggar Kurano

Terbentuknya Sanggar Kurano sangat ditentukan oleh seorang sosok bernama Yordan Sanai. Ia sebagai pemilik dan ketua sanggar Kurano dan memegang kekuasaan sebagai kepala kelompok etnik Mairasi di Kabupaten Kaimana.

Terbentuknya sanggar Kurano, menjadi semacam alat kontrol kepala kelompok etnik Mairasi kepada sejumlah seni tari asli Mairasi. Jika ada permintaan pentas seni budaya untuk menampilkan seni tari kelompok etnik Mairasi, harus melalui rekomendasi atau semacam izin kepala kelompok etnik Mairasi.

Sanggar Kurano, membina, mengembangkan, dan melestarikan Tari Goyang (Evia Mamonggo).

8.3.1. Tari Goyang (Evia Mamonggo)

1. Deskripsi

Tari Goyang (evia mamonggo) adalah jenis tari yang digunakan untuk penyambutan tamu, nikah, pembangunan rumah atau pemasangan atap rumah.

Tari Goyang tidak bisa ditampilkan secara sembarangan, karena ada aturan adat yang langsung sebagai alat kontrol. Kuasa aturan adat dipegang langsung oleh Kepala suku Mairasi di Kabupaten Kaimana. Setiap penampilan tari goyang ditingkat lokal, nasional atau bahkan internasional, wajib meminta izin dari Kepala suku Mairasi¹¹.

2. Penari

Jumlah penari tari goyang berjumlah 21 penari. Ke 21 penari ini usianya 30 tahun hingga 35 tahun.

Penari memakai kostum yang terbuat dari kayu alam, dalam istilah lokal disebut *jobo* yang menghasilkan pakaian kulit kayu atau kain dada (*baju dress*) bagi perempuan (*taisi*), dan cawat bagi laki-laki (*agaba*) dengan menggunakan aksesoris kalung manik-manik dan sisir bambu (*suer*)

¹¹ Kepala Kelompok Etnik Mairasa adalah Bapak Yordan Sanai

bagi perempuan dan gelang tangan (*waraia*) yang terbuat dari tali hutan.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Pemain musik dalam tari goyang berjumlah 5 musisi, yang terdiri dari 3 musisi memegang tifa (*evia*) sambil menari, serta 2 musisi memegang gong (*mamonggo*). Tugas mereka hanya menabuh tifa dan bernyanyi mengiringi penari. Ada dua lagu yang dinyanyikan berbahasa kelompok etnik Mairasi untuk mengiringi tarian goyang.



Foto 13 : Sanggar Seni Tari Kurano

8.4. Sanggar Brenura

Sanggar Brenura berdiri pada tahun 2015. Nama sanggar Brenura diberikan berdasarkan kisah masa lampau. Pada masa lampau tepatnya ketika perang honggi memperebutkan batas wilayah-wilayah tertentu dan setelah mereka berhasil, maka sebagai ekspresi kemenangan mereka melakukan tarian brenura atau kemenangan.

Sanggar Brenura, membina, mengembangkan, dan melestarikan Tari Kasuari atau dalam istilah local di sebut *bufida*.

8.4.1. Tarian Kasuari (Bufida)

1. Deskripsi

Tarian Kasuari (*bufida*), salah satu jenis tari yang kisahnya tentang kehidupan tradisional mata pencaharian berburu kelompok etnik Madewana.

Kisahnya demikian, kelompok etnik Madewana memiliki sistem pencaharian sebagai kaum pemburu. Hewan buruan adalah kasuari. Untuk membunuh kasuari diperlukan pengetahuan tentang hewan tersebut.

Teknik berburu kasuari kelompok etnik Madewana harus memanjat pohon untuk membunuh kasuari dari sisi atas, karena Kasuari suka memakan buah dari kayu yang dianggap penting dan juga di konsumsi oleh kelompok etnik Madewana, sehingga mereka harus bertahan diatas pohon untuk membunuh kasuari ketika hendak memakan buah dari pohon tersebut. Teknologi yang gunakan untuk membunuh kasuari adalah menggunakan tombak.

Teknik berburu (memanjat) inilah yang ceritakan dalam bentuk tarian oleh kelompok etnik Madewana.

2. Penari

Penari dalam bahasa kelompok etnik Madewana disebut *bunur*, sementara tim tarian disebut *bumirgir*.

Tari Kasuari ditarikan oleh 10 penari, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 5 penari, sementara perempuan berjumlah 5 penari.

3. Busana Penari

Busana yang dipakai penari masih menggunakan pakaian tradisional cawat terbuat dari kulit kayu yang memiliki warna dasar coklat bagi penari berjenis kelamin laki-laki. Aksesoris laki-laki menggunakan gelang tangan.

Sementara perempuan menggunakan pakaian tradisional yang terbuat dari kulit kayu berwarna putih. Aksesoris menggunakan sisir bambu sebagai hiasan rambut

4. Pemusik dan Peralatan Musik

Tim musik berjumlah 5 musisi dan peralatan yang di mainkan adalah tifa panjang berjumlah 4 yang dalam istilah lokal disebut *eda*, satu gong yang dalam istilah lokal disebut *gur*.

Lagu yang dinyayikan tim musik untuk mengiringi penari tari kasuari berjumlah 2 lagu.

8.5. Sanggar Maskur

Terbentuk dan berdirinya sanggar maskur, tidak terlepas dari seorang seniman bernama Yahya Barry. Ia seorang guru yang berasal dari kelompok etnik Irarutu dan leluhurnya merupakan campuran kelompok etnik Mairasi dan kelompok etnik Kuri. Ia juga merupakan ketua sanggar sekaligus pelatih tari.

Sanggar Maskur, membina, mengembangkan, dan melestarikan tari gurita atau dalam istilah lokal disebut *surfur*.

8.5.1. Tari Gurita (surfur)

1. Deskripsi

Tari gurita (surfur), salah satu jenis tari milik kelompok etnik Mairasi. Tarian yang mengisahkan tentang kehidupan masyarakat Kaimana yang dahulunya hidup di pesisir pantai. Keresahan dan kekhawatiran selalu melanda hidup

kelompok etnik Mairasi, karena adanya seekor gurita yang diklasifikasikan sebagai hewan buas, yang selalu menyerang masyarakat ketika mereka sedang berada di dekat pantai atau sedang berlayar menggunakan perahu di laut. Keberhasilan mengalahkan gurita inilah yang diekspresikan melalui tarian gurita.

Tari gurita (sulfur) di pentaskan sebagai simbol kemenangan setelah mengalahkan gurita oleh seorang pengembara yang bermarga Fenetruma dan akhirnya beliau dianggap sebagai salah satu tokoh penting bagi masyarakat Kaimana.

2. Penari

Tari Gurita ditarikan oleh 12 penari, yang terdiri dari, laki-laki berjumlah 6 penari, sementara perempuan berjumlah 6 penari.

Para penari menggunakan kostum tradisional yang terbuat dari daun tikar dan juga bererap kostum yang bahanya berasal dari bahan pabrik.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Tari gurita diiringi oleh musisi dan penyanyi. Musisi berjumlah 6 orang dan klasifikasikan berdasarkan alat musik yang dimainkan. 1 pemain tifa (rumu), 1 pemain triton (tauri), 1 pemain stik bambo, 2 pemain okulele (keroncong nelon), dan 1 pemain stam bass.

Selain memainkan peran sebagai musisi, mereka sekaligus sebagai penyanyi. Lagu yang dinyanyikan melalui 3 tahap, lagu pengantar masuk, lagu pengantar tari, dan lagu pengantar keluar. Lirik lagu hongi dalam irama dayung dan lagu semangat perang, *Oh..a kijoromarine .. Kakawero urere embaura ajerikabo kawane,*

8.6. Sanggar Mokasena (anak kasihan)

Sanggar Mokasena didirikan oleh seorang seniman berjenis kelamin perempuan bernama Aplonia Tanggarofa.

Sanggar Makosena selain membina, mengembangkan, dan melestarikan tari Tifa Panjang (rimor), juga membuka usaha membuat kerajinan tangan seperti aksesoris perempuan, noken, dan juga menjahit baju tarian untuk keperluan grup tari di Kabupaten Kaimana. Sanggar ini memiliki barang inventaris yang dibuat oleh ibu-ibu anggota sanggar

Makosena. Usaha sanggar ini pernah mendapat bantuan mesin jahit oleh Pemerintah Propinsi Papua Barat.

8.6.1. Tari Tifa Panjang (*Rimor*)

1. Deskripsi

Tari tifa panjang (*rimor*), biasanya dipentaskan pada acara ritual adat seperti, mengusir pamali pantangan.

2. Penari

Penari tari Tifa panjang (*rimor*) berjumlah 12 penari, yang terdiri dari penari laki-laki berjumlah 6 penari, sementara penari perempuan berjumlah 6 penari.

Kostum yang digunakan penari masih bersifat tradisional yang terbuat dari kulit kayu. Laki-laki memakai cawat yang dalam istilah lokal disebut *vopure*. Perempuan memakai kain dada yang dalam istilah lokal disebut *vapure*, memakai gelanag tangan yang dalam istilah lokal disebut *wa*, dan manik-manik yang dalam istilah lokal disebut *libre*.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Tari Tifa panjang diringi oleh tiga hingga empat lagu. Gerakan tari mengikuti alunan lagu.

Lirik lagu tifa panjang, *Ajuai bo aibo kasir waibo, ajuai bo aibo*, (lagu ini menceritakan tentang burung taon-taon dari Kampung kasir yang tergantung di kayu besi dan meminta untuk dapat turun dan berpijak pada tanah.



Foto 14: Sanggar Seni Tari Mokasena

8.7. Sanggar Anggrek Hitam

Sanggar Anggrek Hitam didirikan oleh seniman perempuan bernama Lambertina Maker. Meskipun sang seniman berasal dari kelompok etnik Biak, namun karena Ia mengabdikan sebagai Aparat Sipil Negara di Kabupaten Kaimana, dan memiliki suami yang berasal dari kelompok etnik Mairasi, maka Ia juga merasa bertanggungjawab menjaga dan melestarikan seni tari kelompok etnik Mairasi.

Sanggar Anggrek Hitam, membina, mengembangkan, dan melestarikan tari dayung.

8.7.1. Tari Dayung

1. Deskripsi

Tari dayung menceritakan tentang kehidupan kelompok etnik Mairasi sebagai nelayan (melaut) dan petani (berkebun). Dengan keahlian mendayung kelompok etnik Mairasi juga menunjukkan keahlian sebagai pendayung hebat.

Tari Dayung biasanya di pentaskan ketika Kelompok etnik Mairasi melakukan kegiatan, dan salah satunya mengantar harta mas kawin yang dilakukan oleh keluarga laki-laki dengan menunjukkan harta dan rasa tanggungjawab keluarga laki-laki, kepada keluarga perempuan.

2. Penari

Penari tari Dayung berjumlah 14 penari. Penari memakai kostum tradisional dan juga memakai kostum modern yang terbuat dari kain atau bahan pabrik.

Orange merupakan warna dominan kostum penari, karena di sesuaikan dengan julukan kota senja. Gerak dasar tari dayung, yaitu kaki

dan tangan seperti gerakan mendayung

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Dalam konteks modern, Jumlah musisi yang akan memainkan musik dan menyanyi mengiringi tari dayung, jumlahnya disesuaikan dengan konteks penyelenggara.

BAGIAN IX

SENI TARI DI KABUPATEN SORONG SELATAN

9.1. Deskripsi

Dari hasil inventarisasi di Kabupaten Sorong Selatan terdapat 46 sanggar yang terdata di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sorong Selatan. Dari jumlah tersebut, 8 sanggar seni budaya yang aktif dan fokus pada tari. Dari 8 Sanggar tersebut, hanya 1 Sanggar yang memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga.

Meskipun demikian, tim inventarisasi berhasil mendokumentasikan salah satu sanaggar, yaitu Sanggar Abanie.

9.2. Sanggar Abanie

Berbekal prinsip hidup melestarikan seni tari leluhurnya membuat Ia mendedikasikan hidupnya untuk meneruskan seni tari kepada generasi muda. Salah satu wujud dedikasinya terhadap seni budaya adalah mendirikan Sanggar Abanie. Sanggar Abanie membina generasi muda dalam seni tari tradisional.

Sanggar Abanie, terus melanjutkan tugas utamanya, membina, mengembangkan, dan melestarikan tari Berburu atau dalam istilah lokal disebut *tewadar*.

9.2.1. Tari Berburu (*tewadar*)

1. Deskripsi

Tari berburu atau dalam istilah lokal disebut tari *tewadar*, merupakan tarian warisan leluhur kelompok etnik Kokoda, yang menceritakan tentang perburuan hewan seperti babi hutan atau dalam istilah lokal disebut *tabai*, dan kasuari yang dalam istilah lokal disebut *doh*.

2. Penari

Penari atau dalam istilah local disebut *nokobado*, yang artinya jempit saya untuk goyang. Penari tari berburu berjumlah 20 penari, yang terdiri dari penari laki-laki berjumlah 10, sementara penari perempuan berjumlah 10 penari.

Penari tari berburu memakai busana yang di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawat yang dalam istilah lokal di sebut *tobi-tobi*. Sementara perempuan memakai kain rumput. Warna merah merupakan warna dominan busana laki-laki dan perempuan.

Aksesoris yang dipakai oleh para penari adalah bulu kasuari atau yang dalam istilah local di sebut *nimatdo*, taring babi atau dalam istilah lokal di sebut *tabayapo*, kulit babi atau istilah local disebut *arawata*, gelang yang dipakai saat memanah atau dalam istilah lokal disebut *piparo*.

Gerakan dasar pada tari berburu adalah gerakan tangan dan kaki. Caranya adalah meregangkan tangan melakukan gaya menarik anak panah dan melompat. Makna dari setiap gerakan tariannya adalah ungkapan sikacita dan kegembiraan karena memperoleh hasil. Secar tradisional tari ini di

pentaskan pada pacara pesta adat, sementara dalam konteks modern di pentaskan pada acara pagelaran seni budaya dan festival.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Musisi yang berperan sebagai pemain musik mengiringi tari berburu berjumlah 4-5 orang, dan memainkan alat musik bambu atau dalam istilah lokal disebut *terubi*, tifa atau dalam istilah lokal disebut *mobi*, gong atau dalam istilah lokal disebut *momoga*.

BAGIAN X

SENI TARI DI KABUPATEN MAYBRAT

10.1. Deskripsi

Inventarisasi Seni tari di Kabupaten Maybrat, Tim inventarisasi berhasil menginventarisasi dua sanggar yang masih aktif mengembangkan seni tari suku bangsa Maybrat bahkan sudah mengikuti berbagai festival. Ke dua sanggar tersebut, yaitu: Sanggar Maybrat dan Sanggar Maybrat 2.

10.2. Sanggar Maybrat

Terbentuknya sanggar Maybrat tidak terlepas dari seorang perempuan bernama Yubelina Nauw berusia 42 tahun. Ia merupakan pemerhati seni tari di Kabupaten Maybrat dan karena kecintaannya terhadap kebudayaan Kelompok Etnik Maybrat, Ia bersama keluarga membentuk sanggar seni tari yang diberi nama Sanggar Maybrat yang dikelola secara bersama-sama dan menampilkan ragam seni tari dari kelompok etnik Maybrat.

Sanggar Maybrat, membina, mengembangkan, dan melestarikan Tari Pendidikan.

10.2.1. Tari Pendidikan

1. Deskripsi

Tari pendidikan atau dalam istilah local disebut tari *wofle*, merupakan tari yang di khususkan bagi penari laki-laki, ketika mereka sukses dalam

menempuh pendidikan (tradisional dan modern) atau keberhasilan di bidang yang lain.

2. Penari

Tari pendidikan ditarikan oleh 6 penari berjenis kelamin laki-laki. Busana yang dipakai penari, diantaranya : anggota tubuh pinggang hingga leher tanpa busana hanya dilukis motif gambar tifa dari pepsodent. Sementara kain cawat digunakan untuk menutupi anggota tubuh pinggang hingga lutut dan berwarna kuning. Aksesoris yang digunakan, noken, dan 6 penari memegang kayu.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Penari sekaligus berperan sebagai pemain musik, dan penyanyi. Alat music yang dipakai adalah tifa. Tifa dipegang oleh 2 hingga 3 penari, sambil menari menabuh tifa dan bernyanyi



Foto 15 : Sanggar Maybrat Dengan Tari Pendidikan

10.3. Sanggar Maybrat II

Terbentuknya sanggar Maybrat II tak bisa dipisahkan dari seotrang putra kelompok etnik Maybrat bernama Fredick Naa. Sejak remaja sudah terlibat mengikuti pentas seni, bahkan pada tahun 1995 diundang mengisi acara di Sidney Australia. Semangat beliau untuk mempertahankan warisan leluhur kelompok etnik Maybrat, dan di dorong oleh moto dari sanggar Maybrat 2, siapa lagi kalau bukan kita yang mengangkat seni dan budaya kita di Tanah Papua dan Papua Barat yang kami cintai.

Spirit diatas yang mendorong beliau untuk membentuk sanggar yang diberi nama Sanggar Maybrat 2. Sanggar ini selain mendidik generasi muda mengenal dan mencintaia budayanya, juga mempertahankan budaya leluhur. Oleh sebab itu, sanggar Maybrat 2, membina, mengembangkan, dan melestarikan salah satu jenis tari, yaitu : Tari Pembayaran Maskawin Suku Maibrat.

10.3.1. Tari Pembayaran Maskawin Suku Bangsa Maybrat

1. Deskripsi

Walaupun Tari pembayaran maskawin kelompok etnik Maybrat dipentaskan di era modern, namun kisahnya diangkat dari cerita tradisional warisan leluhur kelompok etnik Maybrat.

Kisahnya demikian, pada zaman dahulu/zaman primitive hanya perkenalan melalui pembakaran kubur atau pesta adat, melalui acara tersebut maka seorang anak laki-laki dapat melihat seorang gadis yang cantik lalu pergi sampaikan kepada bapak dan mama bahwa ada seorang perempuan yang cantik disana.

Maka seorang anak laki-laki ini mengajak orang tuannya/bapak dan mama, semua keluarga untuk pergi minang anak perempuan itu kepada orang tua dari seorang gadis tersebut untuk diketahui didepan orang banyak.

Melalui peminangan ini dapat menghasilkan suatu kesepakatan untuk pembayaran maskawin dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai terikatnya hukum adat. Maka, terjadilah suatu hubungan batin dari kedua pengantin untuk menuju bahtera kehidupan yang baru.

2. Penari

Tari pembayaran harta maskawin kelompok etnik Maybrat, ditarikan oleh penari yang berjumlah 4 penari, dengan perincian laki-laki 2 penari, sementara perempuan 2 penari. Empat penari memainkan peran proses pembayaran harta maskawin dari keluarga pihak laki-laki kepada keluarga pihak perempuan, yang terdiri dari 24 tahapan.

Dari 24 tahapan prosesi pembayaran harta maskawin, ada beberapa peran yang harus dimainkan oleh keluarga besar pihak laki-laki untuk membayar harta maskawin kepada pihak perempuan, keluarga besar pihak perempuan menerima harta maskawin, kepala suku menyaksikan sekaligus mengukuhkan secara adat Maybrat.

Klimaks dari tari pembayaran harta Maskawin kelompok etnik Maybrat adalah, penampilan dansa ular yang dalam istilah lokal disebut *abiyir*. Busana yang dipakai penari laki-laki diantaranya, menggunakan busana cawat yang terbuat dari kulit kayu untuk menutupi anggota tubuh pinggang hingga lutut, serta bertelanjang dada. Aksesori lain yang dipakai, noken yang berisi kain timur sebagai simbol harta maskawin yang siap dibayar.

BAGIAN XI

SENI TARI DI KABUPATEN PEGUNUNGAN ARFAK

11.1. Deskripsi

Kabupaten Pegunungan Arfak, merupakan salah satu lokasi tim inventarisasi melakukan kegiatan inventarisasi seni tari. Hasil inventarisasi seni tari menunjukkan bahwa di Kabupaten Pegunungan Arfak terdapat 3 sanggar Tari, yaitu Sanggar Mbemti, Sanggar Sough Anggiji, dan Sanggar Mamantoa.

Tim inventarisasi selama dilapangan, hanya berhasil menginventarisasi sanggar Mbenti Group. Sementara, Sanggar Sough Anggiji, dan Sanggar Mamantoa belum berhasil diinventarisasi¹².

11.2. Sanggar Unmurub

Sanggar Unmurub didirikan di kampung Mitiede distrik Menyambouw Kabupaten Pegunungan Arfak pada 16 April 2015. Nama sanggar tersebut diberikan oleh pemilik sanggar Unmurub Bapak Yoas Wonggor. Nama Unmurub diberikan berdasarkan cerita sejarah bahwa nama moyang Bapak Yoas Wonggor bernama Unmurub bermarga Wonggor dan Mandacan.

Sanggar Unmurub memiliki tujuan, meningkatkan seni budaya, sosial dan kemanusiaan yang terpelihara dalam lingkungan budaya adat asli Papua. Dengan demikian, sanggar Unmurub membentuk satu tim tari yang disebut Mamas group. Nama Mamas singkatan dari nama 5 kampung

¹² Belum berhasil diinventarisasi, karena pada saat tim inventarisasi dari Dewan Kesenian Provinsi Papua Barat turun lapangan ke Kabupaten Pegunungan Arfak, ketua sanggar Sough Anggiji dan Ketua Sanggar Mamantoa tidak berada di Kabupaten Pegunungan Arfak, mereka sedang melakukan tugas dinas keluar kota.

Mbemti, Mityeide, Ayau, Anggra, Simerbei. Lima kampung ini yang bersatu membentuk tim tari Mamas group.

Sanggar Unmurub, membina, mengembangkan, dan melestarikan Tari Tumbuh Tanah (Ibihim).

11.2.1. Tari Tumbuh Tanah (Ibihim)

1. Deskripsi

Tari tumbuh tanah atau dalam istilah lokal disebut Tari *Ibihim*. Konteks tradisional tari tumbuh di pentaskan diatas rumah kaki seribu, dan dihadiri kurang lebih 100 hingga 300 orang, yang masih ada hubungan lokalitas satu kampung, hubungan kekerabatan masih satu marga. Pementasan tari tumbuh tanah sebagai simbol ekspresi kemenangan dalam suatu peristiwa pembunuhan. Semua orang yang hadir dalam pesta tari tumbuh tanah ingin mengetahui pihak mana yang dikalahkan.

Puncak klimaks dari tari tumbuh tanah adalah, ketika penari yang paling depan atau sering disebut kepala ular, dengan berbahasa Arfak (hatam) bernyanyi tentang pihak yang baru saja dikalahkan. Jadi, inti makna tari, ada pada lagu yang dinyanyikan.

Namun dalam konteks modern, secara bertahap terjadi perubahan makna tari tumbuh tanah. Gerakan tari tetap, dan dipentaskan salah satunya adalah penjemputan tamu kenegaraan seperti kedatangan Presiden, Menteri, Gubernur. Pesan atau aspirasi dan harapan kepada pemimpin, akan di sampaikan melalui lagu.

2. Penari

Tari tumbuh tanah ditarikan oleh 30 penari, yang terdiri dari laki-laki 15 orang, sementara perempuan 15 penari¹³.

Busana penari tumbuh tanah di klasifikasikan berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki memakai cawa, manic-manik, parang, busur, dan anak panah. Sementara, penari perempuan memakai cawat, manic-manik, kain dada, anggrek berwarna merah dan kuning

Selain berperan sebagai penari, sekaligus sebagai penyanyi. Syair lagu yang dinyayikan tentang cenderawasih kuning, burung pintar, nuri, burung bela rotan, menyanyi tentang pohon, kali. Nyanyian tentang harapan terhadap pemimpin, yang memiliki tugas mengahdirkan kesejahteraan bagi masyarakat.

¹³ Jumlah penari relative. Artinya disesuaikan dengan permintaan dan kemampuan pihak yang mengundang

BAGIAN XII

SENI TARI DI KABUPATEN TELUK WONDAMA

12.1 . Deskripsi

Kabupaten Teluk Wondama dihuni oleh sejumlah kelompok etnik dengan aneka ragam kesenian yang tersebar di pulau-pulau. Untuk menjangkau mereka dibutuhkan sarana transportasi dan membutuhkan dana dan waktu.

Oleh sebab itu, pada inventarisasi ditahun 2017, tim inventarisasi hanya terfokus pada sanggar-sanggar yang terdapat di ibu Kota Kabupaten Teluk Wondama.

Hasilnya, tim inventarisasi berhasil menginventarisasi salah satu sanggar di Kabupaten Teluk Wondama, yaitu sanggar Manai.

12.2. Sanggar Manai

Sanggar Manai berdiri pada tanggal 21 maret 2006. Spirit mendirikan sanggar Manai, adanya rasa memelihara dan mengembangkan seni budaya Nasional Indonesia yang ada di Kabupaten Teluk Wondama Propinsi Papua Barat. Sanggar Manai, membina, mengembangkan, dan melestarikan Tari Setiaa Tara Kondi.

12.2.1. Tari Setiaa Tara Kondi

1. Deskripsi

Dalam istilah lokal kelompok etnik Wamesa di Kabupaten Teluk Wondama, tari di sebut dengan nama *mayai*. Salah satu tari (*mayai*) adalah Tari setiasa tara Konda yang memiliki arti tari tikam telinga atau tari tusuk telinga.

Warisan leluhur kelompok etnik Wamesa yang hingga kini masih dipraktikan adalah ketika masyarakat melakukan pesta adat melubangi telinga atau tusuk telinga seorang gadis kepala suku atau masyarakat, maka kelompok tari atau dalam istilah lokal disebut *ri*, dan juga masyarakat biasa yang masih memiliki hubungan sistem kekerabatan melakukan ritual *ristamaye*. *Ris* berarti pesta dan *tamanye* berarti dansa adat. Jadi, salah satu dansa adat adalah tari Setiasa tara Konda.

2. Penari

Dalam istilah lokal kelompok etnik Wamesa, penari disebut *wemayai*. Secara tradisional jumlah penari dalam pesta adat tari Setiasa tara Konda tidak dibatasi. Siapa yang ingin menari dipersilahkan.

Namun dalam konteks modern, secara bertahap mengalami perubahan. Jumlah penari di batasi 12 penari, dengan perincian, laki-laki berjumlah 6 penari, sementara perempuan berjumlah 6 penari.

Para penari dilengkapi dengan busana yang dalam istilah lokal disebut *sasu*. Busana perani di paduksan antara tradisional dan modern. Busana tradisional untuk penari laki-laki adalah cawat yang

terbuat dari kulit kayu. Busana modern yang dipakai perempuan adalah kain dada.

3. Pemusik dan Peralatan Musik

Secara tradisional Musisi dalam tari Setia tara Konda tidak dibatasi jumlahnya. Namun dalam konteks modern, musisi dibatasi jumlahnya yang disesuaikan dengan alat musik yang dimainkan. Jumlah musisi 6 orang dengan perincian, 1 pemain tifa atau dalam istilah lokal disebut *pindatu*, 1 pemain gitar bas, 1 pemain okulele, 1 pemain sulung, 2 pemain guita



Foto 16 : Sanggar Seni Tari Manai

